

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan proses pembuatan karya musik video "*Sangkan Paran*", dapat disimpulkan bahwa karya ini berhasil diwujudkan sebagai media audiovisual yang mengangkat tema *quarter life crisis* melalui pendekatan *mise en scène* David Bordwell dan Kristin Thompson dari sudut pandang sutradara. Musik video ini tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi visual yang berusaha menyampaikan pengalaman emosional mengenai kebingungan identitas, tekanan sosial, dan pencarian makna hidup pada fase awal dewasa.

Dalam proses pembuatannya, konsep *quarter life crisis* yang telah dibahas pada bab sebelumnya berhasil digambarkan ke dalam bentuk visual melalui penggambaran karakter yang mengalami konflik batin, rasa kehilangan arah, serta kondisi emosional yang tidak stabil. Hal ini diperkuat melalui pembahasan pada Bab IV, di mana unsur-unsur seperti *setting*, *lighting*, kostum, dan *staging* digunakan untuk membangun suasana yang sesuai dengan tema karya ini.

Penerapan teori *mise en scène* juga memiliki peran penting dalam membentuk hasil akhir musik video ini. Setiap unsur visual dalam frame yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai estetika saja, tetapi juga sebagai bagian dari penyampaian makna dan emosi. Penggunaan ruang yang sunyi, pencahayaan redup, kostum sederhana, serta pergerakan pemain yang minimalis membantu memperkuat representasi kondisi psikologi karakter yang sedang mengalami *quarter life crisis*.

Secara keseluruhan, karya ini menunjukkan bahwa pendekatan *mise en scène* dapat digunakan secara efektif dalam produksi musik video untuk menyampaikan isu-isu emosional dan sosial, khususnya yang berkaitan

dengan pengalaman generasi muda. Melalui karya “*Sangkan Paran*”, penulis bersama kelompok berusaha menghadirkan visual yang tidak hanya dapat dinikmati secara estetis, tetapi juga memberikan ruang untuk merenung bagi penonton mengenai perjalanan hidup, tekanan, dan pencarian jati dirinya masing-masing.

5.2 Saran

Berdasarkan pada proses pembuatan dan hasil karya music video “*Sangkan Paran*” penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan untuk karya selanjutnya.

Dalam proses produksi, salah satu kendala yang cukup mempengaruhi hasil visual adalah keterbatasan peralatan produksi, terutama pada aspek *lighting*. Beberapa adegan dalam karya mengandalkan pencahayaan alami maupun alat pencahayaan yang terbatas, sehingga pada proses pengambilan gambar terdapat kondisi pencahayaan yang belum sepenuhnya konsisten dengan konsep visual yang telah dirancang sebelumnya. Untuk produksi berikutnya, penulis menyarankan adanya persiapan alat yang lebih memadai, khususnya pada kebutuhan *lighting*, agar kontrol terhadap pencahayaan dan kualitas visual dapat lebih maksimal serta sesuai dengan konsep yang ingin dibuat.

Selain itu, faktor cuaca juga menjadi salah satu tantangan selama proses produksi berlangsung. Beberapa proses pengambilan gambar mengalami hambatan akibat kondisi cuaca yang berubah dan sulit diprediksi, sehingga mempengaruhi jadwal shooting, pencahayaan, dan efisiensi waktu produksi. Oleh karena itu, pada produksi selanjutnya diperlukan perencanaan jadwal yang lebih fleksibel serta adanya alternatif atau backup plan untuk mengantisipasi perubahan kondisi cuaca selama proses pengambilan gambar.

Dari sisi pemilihan lokasi, penulis dan kelompok menemukan bahwa beberapa tempat yang sebelumnya dipilih berdasarkan kebutuhan visual

ternyata memiliki kendala teknis saat proses produksi dilakukan, baik dari segi akses, kondisi lingkungan, keterbatasan ruang gerak kru, maupun kesesuaian dengan kebutuhan pengambilan gambar. Hal ini menunjukkan bahwa proses *location scouting* masih perlu dilakukan secara lebih mendalam agar lokasi yang dipilih tidak hanya sesuai secara visual, tetapi juga mendukung kebutuhan teknis produksi.

Selain faktor teknis, penulis juga menyadari bahwa persiapan produksi yang dilakukan bersama kelompok masih belum sepenuhnya matang. Beberapa kendala selama proses shooting menunjukkan bahwa koordinasi tim, pembagian tugas, manajemen waktu, serta kesiapan teknis masih perlu ditingkatkan. Ke depannya, penulis menyarankan agar proses pra produksi dilakukan dengan perencanaan yang lebih detail, mulai dari penyusunan jadwal, pengecekan alat, simulasi teknis, hingga antisipasi kendala lapangan. Persiapan yang lebih matang diharapkan dapat membantu proses produksi berjalan lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan konsep karya yang telah dirancang.

Melalui evaluasi tersebut, penulis berharap pengalaman dalam penciptaan musik video “Sangkan Paran” dapat menjadi pembelajaran berharga bagi penulis dan kelompok dalam menghasilkan karya audiovisual yang lebih matang, baik dari sisi konsep, teknis produksi, maupun proses kerja tim pada proyek-proyek berikutnya.